

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ekaristi merupakan puncak perayaan iman bagi umat Kristiani. Sebagai sumber dan puncak kehidupan rohani, Ekaristi menjadi daya penggerak yang menghidupi dan memperkuat iman umat. Gereja menegaskan bahwa Ekaristi adalah peristiwa perjumpaan intim yang menyelamatkan, di mana Allah dan manusia terlibat dalam tindakan saling memberi dan menerima. Dalam momen sakral ini, dihadirkan misteri Paskah yang dialami oleh Yesus selama karya pewartaan-Nya di dunia.

Dasar teologis penetapan Ekaristi terdapat dalam kisah Perjamuan Malam Terakhir yang dikisahkan dalam keempat Injil. Secara khusus, Injil Lukas memberikan perspektif yang unik dalam memahami makna Ekaristi. Lukas, yang dikenal sebagai seorang tabib dan diyakini sebagai penulis non-Yahudi, menekankan peran Yesus sebagai pusat keselamatan. Berbeda dengan Injil lainnya, Lukas menggambarkan Yesus sebagai Juru Selamat yang menawarkan keselamatan universal, tidak hanya bagi orang Yahudi tetapi bagi seluruh umat manusia. Keselamatan yang dibawa oleh Yesus mencakup aspek spiritual maupun fisik.

Dalam Lukas 22:14-23, Ekaristi dipahami sebagai perjamuan yang memiliki makna peringatan, simbol persatuan dan kerinduan serta pengungkapan kebaikan Allah. Yesus tampil sebagai pemimpin dan inisiator perjamuan ini, serta memberikan perintah agar perayaan ini terus dilakukan sebagai bentuk peringatan akan kehadiran-Nya. Perbedaan mendasar dalam Injil Lukas dibandingkan dengan Injil lainnya adalah adanya penekanan pada aspek peringatan, kerinduan dan harapan Yesus agar para murid selalu mengenang-Nya melalui perjamuan ini. Selain itu, Lukas menyoroti bahwa Ekaristi merupakan perjamuan yang menyatukan Allah dan manusia, menjadi lambang persatuan serta ungkapan kebaikan Allah bagi umat manusia. Makna mendalam ini terwujud dalam tindakan

Yesus yang mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya sebagai tanda pemberian diri-Nya demi keselamatan umat manusia.

Nilai dan makna Ekaristi dalam Injil Lukas memiliki korelasi dengan ritus *su'i uwi* yang dilaksanakan di Gurusina, Kabupaten Ngada. Gurusina merupakan salah satu kampung adat tertua di Jerebuu yang masih mempertahankan keaslian budayanya hingga saat ini. *Su'i uwi* adalah ritus yang menjadi bagian dari perayaan *reba*, sebuah perayaan adat yang diselenggarakan di seluruh wilayah etnis Ngadha. Sebagai inti dari perayaan *reba*, *su'i uwi* memiliki makna yang mendalam dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Gurusina. Secara budaya, ritus ini merupakan warisan leluhur yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Ritus *su'i uwi* memiliki nilai historis yang tinggi bagi masyarakat Gurusina, sehingga setiap anggota komunitas diwajibkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya. Partisipasi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjuang dan membangun kampung. Pelaksanaan ritus ini dilakukan dengan mengumpulkan kembali *ana sa'o*, yaitu anggota keluarga yang berada di luar wilayah, untuk turut serta dalam perayaan tersebut. *Su'i uwi* dapat dikatakan sebagai pesta keluarga, karena dalam perayaan ini semua anggota keluarga diwajibkan hadir, saling mengenal, dan menciptakan suasana harmonis. Momen ini juga menjadi ajang rekonsiliasi, di mana setiap keluarga yang mengalami konflik diberikan kesempatan untuk berdamai dan memulai tahun baru dengan semangat kebersamaan.

Aspek utama dalam *su'i uwi* adalah persatuan dan kesatuan. Semua keluarga dalam *sa'o* diharapkan tetap menjaga keharmonisan dan menghindari perpecahan. tua adat yang memimpin ritus ini bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik serta menyampaikan pesan moral melalui *pata dela*, yaitu rangkaian nasihat adat. Selain itu, *su'i uwi* juga dapat dipahami sebagai perjamuan yang memiliki nilai religius dan spiritual. Dalam perjamuan ini terjadi transfer nilai-nilai leluhur kepada generasi penerus, yang memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Gurusina. Lebih dari sekadar perayaan syukur atas hasil panen, *su'i uwi* memiliki makna yang lebih tinggi, yaitu ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan rahmat yang diberikan melalui perantaraan leluhur.

Masyarakat Gurusina mengungkapkan terima kasih dan mengenang jasa leluhur serta *Ema Sili*, tokoh leluhur yang membawa *uwi* sebagai makanan pokok dan menyelamatkan masyarakat dari bencana kelaparan. Dengan demikian, *su'i uwi* dapat disimpulkan sebagai perjamuan syukur, di mana *uwi* menjadi simbol kehidupan dan pengakuan atas kehadiran Tuhan, serta sebagai momen persatuan keluarga dalam *sa'o*, sekaligus penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan tradisi ini.

Su'i uwi memiliki korelasi dengan makna Ekaristi menurut Lukas 22:14-23. Ekaristi merupakan puncak dan sumber kehidupan umat kristiani, sedangkan *su'i uwi* merupakan pusat kehidupan budaya bagi masyarakat Gurusina. Kedua hal ini berbeda dalam konteks budaya tetapi sama dalam mewakili dua puncak kehidupan. Terdapat persamaan antara Ekaristi dan *su'i uwi* yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat Gurusina berkaitan dengan Ekaristi yaitu sebagai sebuah perjamuan syukur dan pengakuan akan kehadiran Allah dalam kehidupan, momen persatuan dan kebersamaan di mana tujuan dari pelaksanaan Ekaristi dan *su'i uwi* memiliki tujuan untuk mempersatukan anggota komunitasnya dalam satu kebersamaan yang harmonis. Sebuah momen peringatan. Kedua momen ini memiliki kesamaan sebagai suatu peringatan akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Dan yang terakhir, pembaharuan hidup dan harapan. *Su'i uwi* memiliki konsep tentang pembaharuan hidup dan harapan yang memiliki kesamaan dengan Ekaristi.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara *su'i uwi* dan Ekaristi, yang dapat dikelompokkan menjadi dua aspek utama: konteks teologis dan universalitas pelaksanaan. *Su'i uwi* memiliki konteks teologis dan jangkauan pelaksanaan yang terbatas pada masyarakat Gurusina dan wilayah etnis Ngadha. Sebaliknya, Ekaristi merupakan perayaan umat yang berakar pada peristiwa keselamatan dalam misteri Paskah Yesus Kristus, dengan jangkauan yang lebih luas. Perbedaan ini juga terlihat pada pemimpin upacara. Menurut Injil Lukas, Yesus Kristus adalah pemimpin Ekaristi, digambarkan sebagai sosok bijaksana dan penuh kasih. Sementara itu, *su'i uwi* dipimpin oleh kepala suku yang berperan sebagai pelancar upacara adat.

Berdasarkan analisis kesamaan makna, dan perbedaannya, dapat disimpulkan bahwa makna yang ada dalam ritus *su'i uwi* dapat memperkaya pemahaman masyarakat Gurusina berkaitan dengan makna dan nilai yang terkandung dalam Ekaristi, sebagaimana dijelaskan dalam Injil Lukas 22:14-23. Selain itu diperlukan peran gereja untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam berkaitan dengan hal ini. Gereja dapat melakukan berbagai bentuk tindakan dan kebijakan yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat gurusina berkaitan dengan Ekaristi ditilik dari sudut pandang budaya lokal. Hal ini bertujuan agar karya misi dan pewartaan injil ini lebih membekas di masyarakat lokal, khususnya masyarakat Gurusina.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Masyarakat di Gurusina

Masyarakat kampung Gurusina memegang peran kunci dalam mempertahankan dan menghidupkan ritus *su'i uwi* agar tetap bermakna di era globalisasi dan modernisasi. Sebagai tradisi sakral yang kaya akan makna budaya dan spiritual, ritus ini tidak boleh menjadi sekadar warisan masa lalu yang hilang bersama dengan perkembangan zaman. Ritus *su'i uwi* merupakan kekayaan masyarakat gurusina yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Untuk itu, warga Gurusina, khususnya para generasi muda bertanggung jawab penuh untuk terus belajar dari para tokoh adat dan tua adat untuk memperoleh pengetahuan dalam pelaksanaan ritual agar ritus ini tetap dijaga keasliannya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pembelajaran nonformal dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Para generasi muda diperkenalkan ritus ini sejak dini serta diajak untuk terlibat aktif di dalamnya. Mereka juga diperkenalkan makna yang terkandung di dalam setiap perayaan dan ritus adat yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral sehingga hal ini dapat membentuk kepribadian mereka sebagai pribadi yang mencintai budaya sekaligus menghayati iman Katolik secara nyata.

Selain itu, masyarakat Gurusina perlu menggunakan nilai-nilai luhur ritus *su'i uwi* dan menghubungkannya dengan kehidupan beriman sehari-hari. *Su'i uwi* seharusnya dipahami bukan hanya sebagai adat turun-temurun, melainkan juga

sebagai sarana memperkaya iman Katolik, terutama dalam menghayati Ekaristi. Dengan pemahaman ini, keterlibatan umat dalam perayaan Ekaristi maupun dalam ritus *su'i uwi* akan lebih bermakna. Dengan begitu, *su'i uwi* menjadi bukti bahwa budaya lokal dan iman Kristiani tidak bertentangan, melainkan dapat saling menguatkan dan memperkaya satu sama lain.

5.2.2 Saran untuk Gereja

Sebagai institusi yang berperan dalam pembinaan iman umat, Gereja memiliki tanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing umat agar ritus *su'i uwi* tidak hanya dipahami sebagai sekadar tradisi budaya, tetapi juga sebagai bagian yang memperkaya kehidupan spiritual umat Katolik khususnya dalam penghayatan Ekaristi di Gurusina. Gereja diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam pelestarian ritus ini dengan berbagai pendekatan yang mengintegrasikan iman dan budaya secara harmonis.

Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah mengembangkan dialog dengan budaya yang berbasis katekese serta menghargai budaya lokal. Katekese yang dirancang dengan pendekatan inkulturatif dapat membantu umat memahami bagaimana ritus *su'i uwi* dapat mempertegas makna yang terkandung di dalam Ekaristi. Program katekese ini dapat dikemas dalam bentuk pertemuan umat, retreat, atau lokakarya yang menjelaskan makna simbolis dari ritus tersebut dari sudut pandang iman Katolik. Dengan demikian, umat tidak hanya melihat ritual ini sebagai bagian dari warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam iman mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain katekese, gereja dapat membuka sebuah dialog yang lebih terbuka dengan semua kalangan masyarakat adat, khususnya para tua adat di kampung gurusina untuk sama-sama belajar dari kebudayaan setempat. Hal ini dapat dijadikan acuan dan ilmu dalam karya pewartaan injil melalui berbagai upacara adat yang terjadi di Gurusina. Gereja dapat menggunakan kekayaan adat istiadat di daerah tersebut untuk menjadikan karya pewartaan itu lebih mengumat dan membumi.

5.2.3 Saran untuk Tua Adat dan Tokoh adat

Tua adat dan tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjaga kelangsungan dan makna sakral ritus *su'i uwi* di Gurusina agar tetap sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Sebagai penjaga tradisi dan pelancar setiap upacara adat, mereka bertanggung jawab untuk memastikan keaslian dan kesakralan ritual tetap terjaga, sehingga tidak mengalami perubahan yang dapat merusak maksud dari budaya setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak setiap masyarakat Gurusina untuk terlibat aktif dalam setiap rangkaian adat istiadat yang terjadi. Mereka juga mempunyai wewenang untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai makna dari setiap tahap ritus serta membimbing umat dalam menjalankannya dengan penuh kesadaran akan nilai budaya dan iman.

Selain itu, tokoh adat perlu terbuka dengan perkembangan zaman. Maksudnya adalah perlu ada kolaborasi yang erat dengan pihak Gereja dan masyarakat agar ritus ini tetap relevan dalam kehidupan umat Katolik di Gurusina. Sinergi antara para tua adat di Gurusina dan gereja dapat memperkuat inkulturasi yang harmonis, di mana budaya dan ajaran Kristiani saling melengkapi tanpa menghilangkan satu sama lain. Oleh karena itu, keterbukaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan pemimpin Gereja serta komunitas adat setempat menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini agar selalu relevan di tengah berkembang zaman.

Di sisi lain, peran tua adat dan tokoh adat dalam mendidik serta memberikan pemahaman kepada generasi muda juga sangat penting. Generasi muda adalah calon penerus adat dan budaya. Tua adat memiliki peran penting sebagai pendidik dan teladan dalam mengajarkan kepada generasi muda tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *su'i uwi*. Mereka perlu untuk menjelaskan filosofi yang mendalam dari setiap tindakan serta dan kalimat adat yang dilakukan oleh mereka yang berupa simbol-simbol yang kaya akan makna, dan aspek-aspek spiritual dari ritus ini. Dengan memberikan pemahaman yang benar kepada generasi muda, warisan leluhur Gurusina ini dapat dijaga keasliannya dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. DOKUMEN DAN ESIKLIK

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. penrj. R. P. R. Hardiwirya, SJ, Cetakan II.
Jakarta: 1990.

_____, *Gaudium Et Spes*. penerj. R. Hardawirya. Jakarta:
Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

2. BUKU

Abineno, J. L. Ch. *Perjamuan Malam menurut Ajaran Reformator*. Jakarta: BPK
Gunung Mulia. 1990.

Bolong, Raimundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Maumere: Penerbit
Ledalero.

Boland, B. J. *Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

_____, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulla, 2008.

Cahyadi, Krispurwana, *Roti Hidup Ekaristi dan Dunla Kehidupan*. Yogyakarta:
Kanisius, 2014.

Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar. 2008.

Dhogo, Cristologus. *Su'i uwi Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan
Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta:
IRCiSoD. 2017.

Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.

Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa
Indah. 1986.

Hwang, Thomas. *Empat Injil dan Amanat Agung*. Korea: Ami Publication. 2020.

Jacobs, Tom. *Lukas Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

Jehaut, Ardu. *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik Teks*. Yogyakarta: PT
Kanisius. 2019.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia. 2001.

- Kebung, Kondrat. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pusat Karya Kasih. 2012.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius. 2012.
- _____. *Ekaristi Sumber Peradaban Kasih*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.
- Mengundap, Jelvi Monica. *Sacrosanctum Concilium Penghayatan Misteri Ekaristi Bagi Umat Beriman*. Pasaman: CV. Azka Pustaka. 2022.
- Olsthoorn, Martin. *Mengenal Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. America: WM. B. Eerdmans Publishing Co. 1997.
- Prasetya, L. *Keterlibatan Umat dalam Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius. 2023.
- Raho, Bernard. *Pengantar Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2019.
- Riyadi, Eko. *Lukas "Sungguh, Orang Ini Adalah Benar!"* Yogyakarta: Kanisius. 2016.
- Sapulette, Alce Albartin. *Ritus Kora-kora Raja di Negeri Ullath-Saparua*. Jawa Tengah: CV. Amerta Media. 2022.
- Sembiring, M. K. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2005.
- Stuhlmuehler, Garroll. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Suharyo, Ignatius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Sumitri, Ni Wayan. *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

JURNAL

- Adiatma, Daniel Lindung. "Ciri Khas Pengajaran Yesus dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Injil Sinoptik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3:2. Ambon: 2022.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan, "Perayaan Keristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani", *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20:1.2020_-

- Bate, Maria Arianti. "Menggali Makna Perayaan *Reba* Bagi Kehidupan Iman Umat Di Lingkungan Gurusina". *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*. 4:1 Larantuka. 2024.
- Bernardus T. Raharjo dan Firalen V. Ngantung. "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darahnya, dalam Perayaan Ekaristi". *Jurnal Filsafat Dan Teologi*. 1:1. Pinelang: September 2020.
- Canisius, Petrus Edi Laksito. "Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi dan Kebaruan Kristianinya", *Jurnal Lux Et Sal*. 1:2. 2020
- Greace, Melda dan Malik Bambang. "Makna Perjamuan Malam Kudus bagi Umat Kristen Lukas 22:19-20 Sebuah Respons atas Tuduhan Bahwa Orang Kristen Adalah Kanibal". *Jurnal Teologi Injil dan Pendidikan Agama*. 3:1. Jakarta: 2025.
- Hariprabowo, Yakobus. "*Ecclesia in Asia* Anugerah bagi Misi Gereja Asia". *Jurnal Filsafat Teologi*, 3:1. 2004.
- Hanati, Vasika dan Bambang Subandrijo. "Miskin dan Kaya dalam Injil Lukas dan Teologi Pembebasan". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 2:1. Jakarta: Juli 2021.
- Kaka, Philipus Wonga. "Makna Silbolis dalam Bahasa Ritual *Reba* pada Masyarakat Luba Desa Tiwuriwu, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada". *Jurnal Imedtech*. 3:2 tahun 2019.
- Laksito, Petrus Canisius Edi. "Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi dan Kebaruan Kristianinya". *Jurnal Lux Et Sal*. 1:2. 2020.
- Marzali' Amri. 'Memajukan Kebudayaan Nasional'. *Humaniora*, 3.3 .2014.
- Prasetyo, Agus. "Ciri Khas Eskatologi Injil Lukas". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 2:2. 27 Juni 2021.
- Raharjo, Bernardus T. dan Firalen V. Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darahnya, dalam Perayaan Ekaristi", *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1:1 (Pineleng: September 2020), hlm. 71.
- Sahardjo, Hadi P. "Refleksi terhadap Undangan Allah ke dalam Perjamuan Besar dan Tipikal Respons Manusia (Luk. 14:15-24)". *Jurnal Te Deum*. 4:2. 2015.

Sawu, Vinsentius Philipus Balu, dkk. "Peran Dinas Pariwisata dan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Adat Gurusina di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal SAP*. Oktober 2023.

Sidabutar, Hasadungan dan Rinto Hasiholan Hutapea. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19: 1-10 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Teologi*. 10:1. Kupang: Oktober. 2020.

Wonatorei, Frans. "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Lukas", *Jurnal Teologi Pantekosta*. 3:2. Jawa Timur: 2021.

SUMBER INTERNET

Pohe, Thomas Alviano, "Kampung Adat Gurusina, Kampung Adat Tertua yang Bisa Dikunjungi Sebelum Menuju Kampung Adat Bena", *Jurnal Flores* (Maret, 2025),

<https://www.jurnalflores.co.id/travel/77610912176/kampung-adat-gurusina-kampung-adat-tertua-yang-bisa-dikunjungi-sebelum-menuju-kampung-adat-bena>, diakses pada 14 Maret 2025.

Nursastri, Sri Anindiati, "Mengenal Gurusina, Kampung Adat yang Terbakar di Flores", *Kompas. Com*, Agustus 2018

<https://travel.kompas.com/read/2018/08/13/190806127/mengenal-Gurusina-Kampung-adat-yang-terbakar-di-flores>, diakses pada 8 Februari 2025.

Yulita Theresia Maghi, "Gurusina, Wisata Kampung Megalitikum yang Bertahan di Derasnya Arus Globalisasi," *Hypeurban* (Agustus 2023),

<https://hypeabis.id/read/27098/gurusina-wisata-kampung-megalitikum-yang-bertahan-di-derasnya-arus-globalisasi>, diakses pada 24 Maret 2025.

Hasil Wawancara

Masa, Frans. Wawancara *via* telepon, 18 Juli 2024.

Suri, Paulus. Wawancara *via* telepon, pada 19 Juli 2024.

Wou, Kletus. Wawancara *via* telepon, 21 Januari 2025.

Lawe, Damianus. Wawancara *via* telepon, 27 Februari 2025.

Lawe, Heribertus. Wawancara *via* telepon, 24 Februari 2025.

Sary, Hubertus. Wawancara *via* telepon, 19 Februari 2025.

Milo, Andreas. Wawancara *via* telepon, 25 Februari 2025.

Bheku, Maria. Wawancara *via* telepon, 25 Februari 2025.

Geli, Fidelis. Wawancara *via* telepon, 25 Februari 2025.

Yohanes Loza, wawancara *via* telepon, 25 Oktober 2024.

Dopo, Marselina. Wawancara *via* telepon, 13 Maret 2025.

Suka, Hilde Gadis. Wawancara *via* telepon, 21 Februari 2025